

## **Post-Training Assistance and Evaluation of Water Safety for the Deaf in DKI Jakarta**

**Abdul Sukur<sup>1</sup>, Heru Miftahudin<sup>2</sup>, Fajar Vidya Hartono<sup>3</sup>, Masnur Ali<sup>4</sup>, Qory Jumrotul Aqobah<sup>5</sup>**

<sup>1-4</sup> Program Studi Olahraga Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>5</sup> Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Email: [abdul-sukur@unj.ac.id](mailto:abdul-sukur@unj.ac.id)<sup>1</sup>, [Herumiftahudin@unj.ac.id](mailto:Herumiftahudin@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [Fajarvidya@unj.ac.id](mailto:Fajarvidya@unj.ac.id)<sup>3</sup>,  
[Ali.masnur@unj.ac.id](mailto:Ali.masnur@unj.ac.id)<sup>4</sup>, [qoryaqobah@untirta.ac.id](mailto:qoryaqobah@untirta.ac.id)<sup>5</sup>



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.7620>

**Abstract:** *This community service program aimed to provide post-training mentoring and evaluation water safety skills for individuals with hearing disabilities in DKI Jakarta. The program was initiated in response to the limited access to inclusive water safety education and the high risk of water-related accidents among persons with disabilities. The activities focused on strengthening participants' understanding, practical skills, and independence in applying water safety principles after completing the initial basic training. The implementation methods included direct assistance in swimming pool sessions, the use of visual media and sign language, emergency situation simulations, and structured skill assessments through observation instruments. The evaluation process measured improvements in knowledge, basic water safety techniques, and participants' responses to potential risk situations in aquatic environments. In addition, reflective discussions were conducted with instructors and facilitators to identify challenges and areas for further program development. The results indicated an increase in participants' understanding of water safety concepts, improvement in self-rescue skills, and enhanced confidence in engaging in aquatic activities. Continuous mentoring proved effective in strengthening skill retention and minimizing accident risks. This program recommends the development of adaptive, collaborative, and sustainable water safety training models as part of broader efforts to promote inclusive sports and physical education services for individuals with hearing disabilities.*

**Keyword:** *water safety, hearing disabilities, mentoring, post-training evaluation, inclusive education.*

### **Pendahuluan**

Keselamatan air (water safety) merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mencegah risiko kecelakaan dan tenggelam, khususnya di wilayah perkotaan yang memiliki banyak fasilitas perairan seperti kolam renang, danau buatan, maupun kawasan pesisir. Dalam perspektif teori kesehatan masyarakat, water safety dipahami sebagai bagian dari pendekatan pencegahan cedera (*injury prevention approach*) Yuan (2022). Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pengguna fasilitas yang menggunakan air. Air yang terkontaminasi dapat berdampak pada ekosistem di sekitarnya, M. Salehi (2024). Di Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, aktivitas masyarakat yang tinggi di lingkungan perairan menuntut adanya literasi keselamatan air yang memadai bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas rungu.

Penyandang disabilitas rungu memiliki hambatan dalam menerima informasi berbasis audio, termasuk instruksi keselamatan dan peringatan darurat di lingkungan akuatik. Tuna rungu adalah kondisi kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya akibat gangguan pada sistem pendengaran. Menurut *World Health Organization*, gangguan pendengaran (*hearing loss*) diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan (ringan, sedang, berat, sangat berat) dan dapat bersifat permanen atau sementara, Nuzril (2024). Kondisi ini meningkatkan potensi risiko apabila tidak diimbangi dengan metode pelatihan yang adaptif dan aksesibel, Tarmuzi (2025). Meskipun pelatihan keselamatan air telah dilaksanakan, proses pendampingan dan evaluasi pasca pelatihan masih terbatas, sehingga keberlanjutan dan retensi keterampilan peserta belum terukur secara optimal.

Secara ideal, setiap individu, termasuk penyandang disabilitas rungu, memiliki: Akses yang setara terhadap pendidikan keselamatan air yang inklusif. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi visual dan bahasa isyarat. Hal ini dipertegas menurut Nabilah (2022) Dalam kerangka hak asasi manusia, atlet tuna rungu memiliki hak yang sama untuk mengakses ruang publik, termasuk fasilitas olahraga, taman kota, stadion, kolam renang, dan pusat kebugaran. Prinsip ini ditegaskan dalam Konvensi Hak Penyandang Disabilitas oleh United Nations yang menekankan kesetaraan akses terhadap lingkungan fisik, transportasi, dan fasilitas publik, Aqobah (2022). Masalah komunikasi menjadi tantangan utama, yang diatasi dengan bantuan relawan penerjemah bahasa isyarat. Interaksi sosial memberikan dampak positif dalam perkembangan keterampilan dan rasa percaya diri, Burhaen (2025). Sistem evaluasi berkelanjutan untuk memastikan penguasaan keterampilan keselamatan air. Pendampingan lanjutan guna memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian dalam aktivitas akuatik.

Namun pada kenyataannya Program pelatihan keselamatan air bagi disabilitas rungu masih terbatas dan belum berkelanjutan. Evaluasi pasca pelatihan belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Minimnya instruktur yang memiliki kompetensi komunikasi dalam bahasa isyarat. Belum adanya model pendampingan jangka menengah yang memastikan retensi keterampilan dan mitigasi risiko. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pelatihan awal, tetapi juga pada pendampingan dan evaluasi berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan dan Evaluasi Pasca Pelatihan Keselamatan Air untuk Disabilitas Rungu di DKI Jakarta” bertujuan untuk: (1) Melaksanakan pendampingan lanjutan guna memperkuat pemahaman dan keterampilan keselamatan air peserta. (2) Melakukan evaluasi terstruktur terhadap penguasaan teknik dasar keselamatan air dan *self-rescue*. (3) Mengidentifikasi hambatan serta kebutuhan pengembangan program pelatihan yang lebih adaptif dan inklusif. (4) Meningkatkan kemandirian, rasa aman, dan kepercayaan diri penyandang disabilitas rungu

dalam aktivitas akuatik. (5) Menghasilkan rekomendasi model pelatihan keselamatan air yang berkelanjutan dan berbasis inklusi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan layanan pendidikan olahraga yang inklusif serta mendukung terciptanya lingkungan perairan yang lebih aman bagi penyandang disabilitas rungu.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis *community organizing*, yaitu *Community organizing* adalah proses sistematis untuk membangun kekuatan kolektif masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melakukan aksi sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi pemberdayaan sosial yang dipelopori oleh Saul Alinsky, yang menekankan pentingnya pengorganisasian akar rumput (*grassroots movement*) sebagai strategi perubahan sosial, Santow (2023). Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Lokasi kegiatan dilaksanakan di fasilitas kolam renang yang aksesibel di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, bekerja sama dengan komunitas disabilitas rungu dan pengelola sarana olahraga air.

1. Perencanaan dilakukan melalui tahapan pengorganisasian komunitas sebagai berikut:
  - a. Identifikasi Kebutuhan (Need Assessment). Dilakukan melalui observasi awal, wawancara dengan peserta dan komunitas, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengetahui hambatan pasca pelatihan keselamatan air.
  - b. Koordinasi dan Konsolidasi Tim pengabdian melakukan pertemuan dengan perwakilan komunitas disabilitas rungu untuk menyusun jadwal, bentuk pendampingan, serta sistem evaluasi yang sesuai kebutuhan peserta.
  - c. Perumusan Rencana Aksi. Bersama komunitas, disusun rencana kegiatan meliputi materi pendampingan, metode komunikasi, skema evaluasi, dan indikator keberhasilan.
  - d. Pembagian Peran (Role Sharing), Tim pengabdian: penyusunan modul, instrumen evaluasi, dan supervisi. Komunitas: mobilisasi peserta dan pendampingan komunikasi. Instruktur: pelaksanaan praktik dan simulasi keselamatan air.

Metode yang digunakan meliputi, (1) *Participatory Action Research (PAR)* Untuk memastikan proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan melalui siklus perencanaan–tindakan–evaluasi. (2) Pendekatan Demonstrasi dan Simulasi Digunakan dalam praktik keselamatan air, termasuk latihan

self-rescue dan respons situasi darurat. (3) Observasi Terstruktur dan Penilaian Kinerja (4) Menggunakan instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta. (5) Refleksi Partisipatif Dilakukan setelah setiap sesi untuk memperoleh umpan balik dari peserta dan instruktur.

## 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan:

- a. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan survei lokasi dan analisis kebutuhan, koordinasi dengan komunitas penyusunan modul dan instrumen evaluasi
- b. Tahap pelaksanaan pendampingan dengan langkah review materi keselamatan air, praktik teknik dasar dan self-rescue, simulasi kondisi darurat, pendampingan komunikasi visual dan bahasa isyarat
- c. Tahap evaluasi dengan cara tes praktik keterampilan, observasi respons situasional, pengisian instrumen refleksi peserta
- d. Tahap refleksi dan tindak lanjut: diskusi hasil evaluasi, penyusunan rekomendasi program lanjutan, penyusunan laporan dan publikasi

Pelaksanaan Kegiatan:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan:

- a. Koordinasi dengan komunitas disabilitas rungu dan pengelola kolam renang.
- b. Penjadwalan kegiatan pendampingan dan evaluasi.
- c. Penyusunan modul pendampingan berbasis visual.
- d. Penyusunan instrumen evaluasi keterampilan keselamatan air.
- e. Pembekalan singkat bagi instruktur dan relawan terkait komunikasi inklusif dan prosedur keselamatan.

Tahap persiapan bertujuan memastikan seluruh aspek teknis, keamanan, dan komunikasi berjalan optimal sebelum praktik di lapangan.

### 2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam beberapa sesi, meliputi:

- a. Review Materi Keselamatan Air

Peserta diberikan penguatan kembali mengenai prinsip-prinsip dasar keselamatan air melalui media visual, demonstrasi langsung, dan bahasa isyarat. Materi meliputi:

- 1) Kesadaran risiko di lingkungan perairan

- 2) Teknik dasar mengapung
- 3) Kontrol pernapasan
- 4) Orientasi tubuh di air

**b. Praktik Teknik Self-Rescue**

Peserta mempraktikkan keterampilan penyelamatan diri (self-rescue), seperti:

- 1) Mengapung bertahan (floating survival)
- 2) Bergerak menuju tepi kolam secara mandiri
- 3) Mengatasi kondisi panik ringan

Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil untuk memastikan setiap peserta mendapatkan perhatian optimal.

**c. Simulasi Situasi Darurat**

Dilaksanakan simulasi sederhana kondisi berisiko, seperti kehilangan keseimbangan atau kelelahan di air. Simulasi bertujuan melatih respons cepat, ketenangan, dan pengambilan keputusan yang tepat.

**3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Observasi langsung menggunakan lembar penilaian kinerja.
- b. Penilaian keterampilan praktik teknik keselamatan air.
- c. Refleksi partisipatif antara peserta, instruktur, dan tim pengabdian.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dalam aspek pemahaman konsep keselamatan air, kemampuan praktik self-rescue, serta meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam aktivitas akuatik.

**4. Refleksi dan Tindak Lanjut**

Kegiatan diakhiri dengan diskusi reflektif bersama komunitas untuk:

- a. Mengidentifikasi kendala selama pendampingan.
- b. Menyusun rekomendasi pengembangan program berkelanjutan.
- c. Merumuskan rencana kolaborasi lanjutan dengan komunitas dan pengelola fasilitas olahraga air.

**Hasil dan Diskusi**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan secara komprehensif untuk menjawab solusi yang telah ditawarkan serta target luaran yang telah ditetapkan dalam program “Pendampingan dan Evaluasi Pasca Pelatihan Keselamatan Air untuk Disabilitas Rungu di DKI Jakarta” yang dilaksanakan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

### 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan Keselamatan Air

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui tes berbasis visual sebelum dan sesudah pendampingan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman risiko di air, prinsip keselamatan dasar, dan prosedur *self-rescue*.

**Tabel 1.** Peningkatan Skor Pengetahuan Keselamatan Air Peserta

| Aspek Penilaian           | Rata-rata Pretest | Rata-rata Posttest | Persentase Peningkatan |
|---------------------------|-------------------|--------------------|------------------------|
| Pemahaman Risiko di Air   | 62                | 84                 | 35%                    |
| Prinsip Keselamatan Dasar | 65                | 86                 | 32%                    |
| Prosedur Self-Rescue      | 60                | 83                 | 38%                    |
| Rata-rata Keseluruhan     | 62,3              | 84,3               | 35%                    |

Data menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 35% setelah dilakukan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa metode visual, demonstrasi langsung, dan penggunaan bahasa isyarat efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta disabilitas rungu.

### 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Praktik

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap teknik mengapung, kontrol pernapasan, orientasi di air, dan kemampuan bergerak menuju tepi kolam.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Keterampilan Praktik Keselamatan Air

| Indikator Keterampilan      | Kategori Baik (%) | Kategori Cukup (%) | Kategori Perlu Bimbingan (%) |
|-----------------------------|-------------------|--------------------|------------------------------|
| Teknik Mengapung            | 80                | 20                 | 0                            |
| Kontrol Pernapasan          | 75                | 25                 | 0                            |
| Orientasi dan Mobilitas Air | 78                | 22                 | 0                            |
| Respons Situasi Darurat     | 72                | 28                 | 0                            |

Sebagian besar peserta berada pada kategori “baik” dalam seluruh indikator keterampilan. Tidak terdapat peserta dalam kategori “perlu bimbingan” pada akhir kegiatan, menunjukkan efektivitas pendampingan intensif dan simulasi situasional.

### 3. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Aspek afektif diukur melalui refleksi partisipatif dan skala kepercayaan diri.

**Tabel 3.** Perubahan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta

| Kategori | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|----------|-------------|-------------|
| Tinggi   | 30          | 85          |
| Sedang   | 50          | 15          |

| Kategori | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|----------|-------------|-------------|
| Rendah   | 20          | 0           |

Terjadi peningkatan signifikan pada kategori kepercayaan diri tinggi (dari 30% menjadi 85%). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis peserta.

#### 4. Ketercapaian Target Luaran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan:

- Modul pendampingan keselamatan air berbasis inklusi berhasil disusun.
- Instrumen evaluasi keterampilan terstandar telah diterapkan.
- Terjadi peningkatan signifikan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta.
- Model pendampingan partisipatif dinilai efektif dan direkomendasikan untuk program berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan strategi visual dan komunikasi bahasa isyarat mampu menjembatani kesenjangan akses pendidikan keselamatan air bagi penyandang disabilitas rungu. Pendampingan pasca pelatihan terbukti memperkuat retensi keterampilan serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan akuatik.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya mencapai target peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan olahraga inklusif yang adaptif dan berkelanjutan di DKI Jakarta.

#### Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan praktik keselamatan air, serta kepercayaan diri penyandang disabilitas rungu setelah mengikuti pendampingan pasca pelatihan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Peningkatan ini tidak hanya bersifat teknis (psikomotor), tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan awal saja belum cukup untuk menjamin retensi keterampilan keselamatan air. Pendampingan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif terbukti memperkuat pemahaman konseptual dan respons situasional peserta. Secara praktis, proses evaluasi terstruktur memungkinkan identifikasi kesenjangan keterampilan secara spesifik dan memberikan umpan balik langsung yang konstruktif.

Hasil peningkatan keterampilan melalui demonstrasi dan simulasi selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam proses belajar.<sup>1</sup> Dalam konteks disabilitas rungu, pendekatan visual menjadi sangat relevan karena peserta lebih mengandalkan pengamatan langsung dibandingkan instruksi verbal. Demonstrasi teknik mengapung, kontrol pernapasan, dan self-rescue yang dilakukan secara berulang memperkuat proses internalisasi keterampilan melalui mekanisme *observational learning*.

Proses simulasi situasi darurat mendukung konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Manur (2025). Siklus pengalaman konkret–refleksi–konseptualisasi–eksperimen aktif tampak dalam setiap sesi pendampingan. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami langsung situasi akuatik, merefleksikannya, lalu memperbaiki tindakan pada sesi berikutnya.

1. Pendekatan ini mempercepat adaptasi keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Secara teoretik, program ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses dan adaptasi metode pembelajaran. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik melalui modifikasi kurikulum, metode, dan lingkungan belajar.<sup>3</sup> Penggunaan bahasa isyarat, media visual, dan pendampingan individual dalam program ini menunjukkan implementasi prinsip *reasonable accommodation* dalam konteks pendidikan olahraga.

2. Temuan Teoretis dari Proses Pengabdian hingga Perubahan Sosial

Berdasarkan proses sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir, terdapat beberapa temuan teoretis penting:

- a. Retensi Keterampilan Memerlukan *Reinforcement* Berkelanjutan. Pelatihan satu kali tidak cukup; penguatan (*reinforcement*) melalui pendampingan berkala meningkatkan konsistensi keterampilan dan kesiapsiagaan.
- b. Model Partisipatif Mendorong Kepemilikan Program (*Sense of Ownership*). Keterlibatan aktif komunitas sejak tahap perencanaan meningkatkan komitmen dan keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan dialog dan pemberdayaan dalam proses perubahan sosial.
- c. Perubahan Sosial Bertahap pada Tingkat Individu dan Komunitas. Peningkatan kepercayaan diri peserta berdampak pada meningkatnya partisipasi mereka dalam aktivitas olahraga air. Secara sosial, hal ini mendorong persepsi positif terhadap kemampuan penyandang disabilitas rungu serta membuka ruang inklusi yang lebih luas dalam kegiatan olahraga masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek keterampilan

individu, tetapi juga pada pola interaksi sosial dan kesadaran inklusivitas di lingkungan sekitar.

d. Sintesis Literatur dan Temuan Lapangan

Literatur mengenai keselamatan air menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata (Moran 2013). Selain itu, penelitian tentang pelatihan adaptif bagi individu dengan disabilitas sensorik menekankan pentingnya pendekatan visual dan pembelajaran kinestetik (Lieberman dan Houston-Wilson 2018). Temuan pengabdian ini memperkuat literatur tersebut dengan menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi visual, simulasi situasional, dan refleksi partisipatif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan pasca pelatihan keselamatan air berbasis partisipatif dan inklusif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri penyandang disabilitas rungu. Secara teoretik, program ini didukung oleh teori pembelajaran sosial, experiential learning, dan pendidikan inklusif. Lebih jauh, proses pengabdian ini menghasilkan temuan bahwa perubahan sosial dalam konteks inklusi olahraga dapat dimulai dari intervensi berbasis komunitas yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan dan Evaluasi Pasca Pelatihan Keselamatan Air untuk Disabilitas Rungu di DKI Jakarta tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan perguruan tinggi dan lembaga penelitian/pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan administratif, fasilitas, serta pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Pengelola fasilitas kolam renang di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang telah memberikan izin penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan berlangsung. Komunitas penyandang disabilitas rungu beserta para peserta yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan komitmen, serta memberikan umpan balik konstruktif dalam setiap tahapan kegiatan. Instruktur olahraga air dan relawan pendamping bahasa isyarat yang telah berkontribusi secara profesional dalam proses pendampingan, evaluasi, serta memastikan keamanan dan kenyamanan peserta selama praktik di air. Seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

## Daftar Referensi

- Ali, M., Sukur, A., & Wasan, A. (2025, April). Learning Model Of Basic Manipulative Movement Games For Elementary School Students (Systematic Literature Review). In *Proceedings Of The International Conference On Social Science, Environment And Technology Development* (Pp. 448-452).
- Aqobah, Q. J., & Rahayu, A. (2022). Exercise Therapy Videos Development As Alternative Physiotherapy Learning Media. *Active: Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*, 11(3), 146-152.
- Burhaein, E., & Maryanti, M. (2025). Analisis Strategi Latihan Atlet Tuna Rungu Pada Cabor Futsal Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Of Sport (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, And Training)*, 9(1), 155-168.
- Lieberman, Lauren J., And Cathy Houston-Wilson. *Strategies For Inclusion: A Handbook For Physical Educators*. Champaign, IL: Human Kinetics, 2018.
- Moran, Kevin. "Swimming And Water Safety Education: A Review Of The Evidence." *International Journal Of Aquatic Research And Education* 7, No. 4 (2013): 318–330.
- Nabila Prameswari, A. (2022). *Perancangan Interior Fasilitas Atlet Indoor Multifunction Stadium Gelora Bung Karno (Ims Gbk)* (Doctoral Dissertation, Isi Yogyakarta).
- Nuzuli, A. K. (2023). Faktor Penghambat Dan Pendukung Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Tuna Rungu Di Slbn Kota Sungai Penuh. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 49-58.
- Salehi, M. (2022). Global Water Shortage And Potable Water Safety; Today's Concern And Tomorrow's Crisis. *Environment International*, 158, 106936.
- Santow, M. (2023). Saul Alinsky And The Dilemmas Of Race: Community Organizing In The Postwar City. In *Saul Alinsky And The Dilemmas Of Race*. University Of Chicago Press.
- Turmudzi, I. A., Sukur, A., & Miftakhudin, H. (2025). Pengembangan Model Latihan Renang Training Zone 3 Pada Atlet Tuna Rungu (S15). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. B), 102-116.
- Yuan, S., Sun, B., Han, G., Duan, W., & Wang, Z. (2022). Application And Prospect Of Curtain Grouting Technology In Mine Water Safety Management In China: A Review. *Water*, 14(24), 4093.